



## Analisis Struktural Naskah Drama Laa Taghdob Karya Azis Moa Sebagai Bahan Ajar di Kelas XI

Amelia Nurfitri Annisa<sup>1</sup>, Evi Fatmalasari<sup>2</sup>, Silfa Milatul Istiqomah<sup>3</sup>, Adita Widara Putra<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Siliwangi

Alamat: Jln. Siliwangi No. 24 : Universitas Siliwangi

Korespondensi penulis: [212121033@student.unsil.ac.id](mailto:212121033@student.unsil.ac.id)

**Abstract.** *A drama text or script is a story performed on stage that tells the lives of the characters with such a plot. Drama as a literary genre has two dimensions, namely the literary dimension and the performing arts dimension. As a literary dimension, drama is focused on a script written by the author in dialogue form so that it can be read, enjoyed and understood by the reader. Meanwhile, as a dimension of performing arts, drama is focused on performances on stage. Drama has its own special features, compared to other literary genres. Structural studies in literary research are an approach that emphasizes the idea that a literary work is something that stands alone from other elements. Intrinsic elements do not only consist of theme, events, characters, plot, setting, message and point of view, but in a drama script you will also study the title, theme, wawancang and kramagung, acts and scenes, characterization and character, conflict, plot. , setting, dialogue techniques, drama types.*

**Keywords:** *Drama script, Structural, Teaching materials.*

**Abstrak.** Teks atau naskah drama adalah cerita yang dipentaskan di atas panggung yang mengisahkan kehidupan para tokohnya dengan alur sedemikian rupa. Drama sebagai genre sastra yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukkan. Sebagai dimensi sastra, drama difokuskan pada naskah yang ditulis oleh pengarang dalam bentuk dialog sehingga dapat dibaca, dinikmati, dan dipahami oleh pembacanya. Sedangkan sebagai dimensi seni pertunjukkan, drama difokuskan pada pementasan di atas panggung. Drama memiliki keistimewaan tersendiri, dibandingkan genre sastra yang lain. Kajian struktural dalam penelitian sastra adalah pendekatan yang menekankan gagasan bahwa sebuah karya sastra adalah sesuatu yang berdiri sendiri dari unsur-unsur lain. Unsur intrinsik tidak hanya terdiri atas tema, peristiwa, tokoh, alur, latar, amanat, dan sudut pandang, tetapi dalam sebuah naskah drama akan dipelajari juga mengenai judul, tema, wawancang dan kramagung, babak dan adegan, penokohan dan perwatakan, konflik, alur, latar, teknik dialog, tipe drama.

**Kata kunci:** Bahan Ajar, Naskah Drama, Struktural.

### LATAR BELAKANG

Drama sebagai genre sastra yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukkan. Sebagai dimensi sastra, drama difokuskan pada naskah yang ditulis oleh pengarang dalam bentuk dialog sehingga dapat dibaca, dinikmati, dan dipahami oleh pembacanya. Sedangkan sebagai dimensi seni pertunjukkan, drama difokuskan pada pementasan di atas panggung. Drama memiliki keistimewaan tersendiri, dibandingkan genre sastra yang lain. Dalam puisi dan prosa (cerpen, novel) pembaca dapat langsung menikmati karya tersebut karena pengarang langsung menghadangkan kepada pembaca. Berbeda dengan drama, dalam genre sastra ini pengarang memberi ruang kepada pembaca untuk berimajinasi (Alimah, 2021).

Sebuah karya sastra tidak semata-mata dibentuk tanpa memerhatikan hal-hal yang dapat membangun karya tersebut, salah satunya naskah drama. Salah satu hal yang membangun pembentukan karya sastra adalah strukturnya. Struktur karya sastra merupakan unsur-unsur yang bersistem dan memiliki hubungan yang saling berkaitan antara satu sama lain. Unsur pembentuk suatu karya sastra tersebut adalah unsur intrinsik. Dalam naskah drama unsur intrinsik tersebut meliputi judul, wawancang dan kramagung, babak dan adegan, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, alur, latar, teknik dialog, tipe drama, dan amanat.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian struktural dalam penelitian sastra adalah pendekatan yang menekankan gagasan bahwa sebuah karya sastra adalah sesuatu yang berdiri sendiri dari unsur-unsur lain (Karim, 2023). Struktural pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur sastra. Prinsipnya, keutuhan makna bergantung pada hubungan keseluruhan struktur sastra. Hal ini karena struktur satu dengan lainnya saling berhubungan untuk menunjang suatu makna sastra (Nugroho, 2018). Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menekankan pada masalah unsur dan hubungan antarunsur (Nurul Aini et al., 2022).

Menurut Teeuw (1984) dalam Wiyatmi (2006:89) sesuai dengan namanya pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas baik dari segi pengarang, realitas, maupun pembaca (Suprihatin, 2021). Dengan mengkaji naskah drama, orang-orang akan mampu menggali lebih dalam apa yang terkandung dalam naskah drama. Mereka akan bisa mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam naskah drama, bagaimana kaitan drama dengan kehidupan, pun dengan struktur yang membangun naskah drama tersebut. Maka dari itu, pada kajian ini pendekatan struktural dilakukan agar penulis dan pembaca bisa mengetahui unsur intrinsik yang terkandung dalam naskah drama Laa Taghdob.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kajian ini berfokus pada metode deskriptif kualitatif. Kajian ini dilakukan untuk mendeskripsikan unsur-unsur pembangun dalam naskah Laa Taghdob karya Azis Moe dengan menggunakan pendekatan struktural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah umum diketahui oleh pelajar di Indonesia, bahwa unsur intrinsik terdiri atas tema, peristiwa, tokoh, alur, latar, amanat, dan sudut pandang. Namun jika unsur intrinsik digunakan dalam pengkajian naskah drama, ada beberapa unsur lagi yang harus dikaji seperti wawancang dan kramagung, babak dan adegan, teknik dialog, serta amanat. Hal ini menjadi isu pendidikan bahasa Indonesia yang memandang bahwa unsur intrinsik hanya terdiri atas tema, peristiwa, tokoh, alur, latar, amanat, dan sudut pandang. Padahal unsur intrinsik pada naskah drama tidak hanya sekadar unsur-unsur tersebut.

Hasil kajian ini yaitu mendeskripsikan hubungan unsur-unsur intrinsik berupa judul, tema, wawancang dan kramagung, babak dan adegan, penokohan dan perwatakan, konflik, alur, latar, teknik dialog, tipe drama, dan amanat yang ada dalam naskah drama *Laa Taghdob* karya Azis Moe.

Judul naskah drama pada kajian ini adalah *Laa Taghdob* berasal dari bahasa Arab yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “Jangan Marah”. Alasan pengarang menggunakan judul tersebut tentu ada kaitannya dengan isi atau tema dari naskah drama yang ditulisnya. Untuk menjelaskan kaitan antara judul dan tema, berikut adalah penjelasannya. “Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita. Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang dikemukakan oleh pengarangnya.” Waluyo, 2006:24 dalam Lailatul Mufidah, 2021. Dalam naskah *Laa Taghdob* ini, pengarang memfokuskan inti permasalahannya yaitu mengenai perebutan jabatan kepala desa antara dua orang pria yang merupakan saudara kandung. Maka dari itu tema yang terkandung dalam naskah tersebut mengenai politik. Sejalan dengan hal tersebut, judul *Laa Taghdob* yang berarti “Jangan Marah” digunakan pengarang karena isi naskah yang ditulisnya berisi perselisihan antara dua saudara kandung dalam memperebutkan jabatan menjadi kepala desa. Perselisihan yang terjadi pun tidak luput dari fitnah memfitnah antara keduanya, saling emosi jika keduanya berseteru, maka pengarang menggunakan judul *Laa Taghdob* yang sesuai dengan inti naskah drama yang ditulisnya.

Selanjutnya wawancang dan kramagung, wawancang ialah ucapan atau dialog yang dilakukan tokoh cerita, sedangkan kramagung ialah petunjuk teknis yang harus dilakukan tokoh cerita secara lahiriah yang disebut *stage direction*. (Tambajong dalam Maslikatin, 2007:41. Wawancang bisa disebut juga sebagai dialog, maka setiap dialog yang ada dalam naskah merupakan wawancang. Sedangkan kramagung merupakan tindakan atau

perlakuan tokoh yang dijelaskan oleh pengarang dalam bentuk narasi dan biasanya kramagung ditulis dalam tanda kurung. Sebagai contoh dalam naskah drama Laa Taghdob terdapat penggalan wawancang dan kramagung, *Dadang: Maling...*, (*dadang mengejar maling*) *ujang-ujang*. Ucapan yang dilontarkan tokoh ujang merupakan wawancang, sedangkan narasi yang ada dalam tanda kurung merupakan kramagung.

Hal yang membedakan unsur intrinsik antara naskah drama dan karya prosa lainnya yaitu adanya babak dan adegan pada naskah drama. Babak merupakan bagian dari naskah drama yang menerangkan semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat, pada urutan waktu tertentu, atau kesatuan peristiwa yang terjadi pada suatu tempat dan pada suatu urutan waktu. Adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa yang disebabkan oleh datang dan perginya seorang atau lebih tokoh. (Sumarjo & Saini KM dalam Maslikatin, 2007:42). Secara singkat babak merupakan kumpulan adegan-adegan yang ada pada naskah drama, sedangkan adegan merupakan peristiwa atau kejadian dalam naskah drama yang terjadi dalam satu waktu. Seperti misalnya dalam naskah drama Laa Taghdob, adegan awal menjelaskan adanya dua orang pembantu yang sedang beracting menjadi putri kerajaan Korea dan rakyat jelata, kemudian adegan selanjutnya datang iring-iringan warga yang sudah selesai kampanye mengantarkan kedua calon kepala desa ke rumah mereka masing-masing. Contoh tersebut merupakan babak pertama dengan berisi dua adegan.

Unsur selanjutnya adalah penokohan dan perwatakan. Nurgiyantoro (1994: 165) dalam (Istikomah et al., 2014), istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Tokoh yang ada dalam naskah drama Laa Taghdob sebanyak 17 tokoh yaitu terdiri atas Dadang, Dudung, Bu Dadang, Bu Dudung, Yanti, Ujang, Rohidin, Dewi, Ratih, Rohmat, Rohim, Agus, Tukang Sayur, Tukang Sayur, Ibu-ibu, Pemuda, dan Dukun. Karakter masing-masing tokoh tentu berbeda, dalam kajian ini hanya tokoh-tokoh penting yang akan dikaji yaitu tokoh Dadang, Dudung, Bu Dadang, Bu Dudung, Yanti, Ujang, dan Rohidin. Karena Dadang dan Dudung merupakan saudara kandung yang memperebutkan jabatan kepala desa setelah ayah mereka meninggal, maka karakter keduanya tidak jauh berbeda. Karakter ambisius dengan menghalalkan segala cara agar keduanya mendapat suara terbanyak dari warga desa saat pemilihan kepala desa nanti. Pun keduanya tidak jarang saling fitnah antara satu sama lain. Sedangkan untuk istri mereka, Bu Dadang dan Bu Dudung yang merupakan saudara ipar, karakter keduanya berbanding terbalik dengan suami mereka. Mereka tidak bergelut tentang suami siapa yang akan menjadi kepala desa. Selanjutnya Ujang dan Yanti yang merupakan pekerja di rumah Dadang dan Dudung. Karakter

mereka bagaikan seorang detektif yang mengawasi keadaan rumah di tempat mereka masing-masing bekerja. Selain itu, sebagai seorang pekerja tentu mereka berdua memiliki karakter penurut terhadap tuan mereka masing-masing. Dan selanjutnya adalah Rohidin, tokoh paling berpengaruh dalam naskah drama ini. Memiliki karakter yang jujur, adil, dan bijaksana. Karena Rohidin merupakan tangan kanan ayah Dadang Dudung sewaktu menjabat sebagai kepala desa. Rohidin menyembunyikan barang pusaka yang diwariskan oleh ayah Dadang Dudung, dan dipercaya bahwa barang itu bisa mengantarkan mereka menjadi kepala desa.

Konflik dalam naskah drama ini terjadi ketika barang penting yang dimiliki Dadang tiba-tiba hilang di rumahnya. Dan tentu saja Dadang menuduh saudara kandungnya Dudung yang mencuri barang tersebut. Konflik semakin memanas kala keduanya beradu cekcok tentang siapa yang mencuri barang penting tersebut, karena barang itu merupakan peninggalan ayah mereka yang dipercaya bisa mengantarkan mereka menjadi kepala desa.

Menurut Boulton (dalam Satoto, 2016:50) alur maju (progresive plot), “yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologis dari tahap awal sampai tahap akhir cerita (melalui tahap-tahap pemaparan atau pengenalan, pengawatan atau perumitan, klimaks atau puncak, peleraian, dan kemudian penyelesaian).”(Jayanti et al., 2021). Alur dalam naskah ini adalah alur maju, karena menceritakan cerita dari awal pengenalan sampai ke penyelesaian konflik. Berikut merupakan kajian urutan dari alur dalam naskah drama *Laa Taghdob*. Yang pertama merupakan penyituasian, dalam naskah diceritakan bahwa ada dua orang calon kepala desa yang baru saja menyelesaikan kampanye mereka. Dengan segala ucapan dan janji manis kedua calon agar mereka mendapat suara dari warga untuk pemilihan kepala desa nanti, tentu diiringi dengan saling sindir-menyindir, padahal Dadang dan Dudung merupakan saudara kandung tapi mereka menjadi tidak akur karena memperebutkan jabatan kepala desa. Kedua yaitu pemunculan konflik yang ditandai dengan menghilangnya barang penting milik Dadang yang diduga telah dicuri oleh Dudung, karena barang penting tersebut merupakan barang wasiat yang bisa membuat mereka memenangkan pemilihan kepala desa. Ketiga peningkatan konflik terjadi ketika Dadang dan Dudung semakin sering bertengkar karena masalah barang pusaka yang hilang itu. Dadang memfitnah bahwa Dudung mencuri barangnya agar bisa menjadi kepala desa, sementara Dudung yang merasa dirinya tidak mencuri barang itu menjadi marah atas penuduhan yang dilakukan Dadang. Keempat yaitu klimaks terjadi saat Dadang menyelusup ke dalam rumah Dudung untuk mencari barang tersebut, namun perbuatannya ketahuan oleh Yanti pembantu di rumah Dudung. Karena takut dirinya tertangkap, Dadang menikam perut Yanti agar dia bisa kabur. Dan yang terakhir yaitu penyelesaian, pada naskah drama ini

penyelesaian terjadi saat Rohidin yang mengaku mencuri barang pusaka milik Dadang. Rohidin berkata bahwa barang tersebut merupakan surat wasiat dari Ayah Dadang Dudung, sehingga setelah mereka membaca surat tersebut. Dadang Dudung merasa bahwa mereka telah melakukan hal yang salah dengan saling bertengkar hanya sebuah jabatan sementara.

Unsur selanjutnya adalah latar yang terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat yang digunakan dalam naskah drama ini meliputi rumah Dadang dan rumah Dudung. Latar waktu terjadi di pagi hari, siang hari, dan malam hari. Dan untuk latar suasana yang tergambar dalam naskah drama ini yaitu suasana tegang karena Dadang dan Dudung sering bertengkar memperebutkan jabatan kepala desa.

Teknik dialog, dialog merupakan bagian yang sangat penting dalam naskah drama karena naskah drama merupakan deretan-deretan dialog. Dialog merupakan bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain (Sumardjo dalam Maslikatin, 2007:45). Boulton membagi teknik dialog menjadi dua bagian, yaitu *the technique of dialogue individuals* yang berarti teknik dialog sendiri (monolog), dan *the technique of dialogue conversation* yang berarti teknik percakapan, dialog antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Dalam naskah drama ini, teknik dialog yang digunakan adalah teknik percakapan dialog antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Karena dalam naskah dituliskan para tokoh saling berdialog antara satu sama lain.

Selanjutnya tipe drama yang merupakan sifat yang dominan dalam drama. Tipe drama ada empat macam, antara lain tragedi, komedi, melodrama, farce (Tarigan dalam Maslikatin, 2007:47). Sedangkan Boulton merinci tipe drama lebih lengkap lagi menjadi 17 macam yaitu tragedi, melodrama, *heroic play*, drama problema, drama komedi, *comedy of errors*, *comedy of manners*, *sentimental comedy*, *comedy of character*, *farce*, *drama of ideas*, *dedactic play*, *history play*, *drama tragi-komedi*, *symbolic play*, drama tari, dan *pantomime*. Naskah drama *Laa Taghdob* ini termasuk ke dalam tipe drama problema (*problem play*). Drama Problema (*problem play*) ialah drama yang menceritakan problema yang ada di masyarakat, baik problem sosial maupun moral. Dalam naskah ini problema atau masalah yang diceritakan merupakan masalah sosial yang mengangkat permasalahan kehidupan masyarakat kala menyambut hari pemilihan kepala daerah atau pemilihan jabatan. Problema sosial timbul dalam naskah ini karena menceritakan dua calon kepala desa yang melakukan hal-hal baik kepada warga seperti membelikan mereka makanan agar para calon kepala desa mendapat suara warga untuk hari pemilihan nanti. Bahkan kedua calon sampai saling bertengkar yang membuat warga merasa aneh karena kedua calon tersebut merupakan saudara kandung. Masalah seperti itu sudah sering

terjadi di kalangan masyarakat, calon-calon pemegang kekuasaan sampai menjatuhkan lawannya agar dapat memenangkan jabatannya.

Unsur yang terakhir adalah amanat. Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam sebuah naskah drama. Amanat ditujukan oleh pengarang agar cerita yang ditulisnya menjadi pelajaran bagi pembaca. Amanat biasanya bisa ditulis secara tersirat maupun tersurat. Pada naskah *Laa Taghdob* ini, amanat yang disampaikan pengarang menjelaskan bahwa jabatan bukanlah hal yang harus diperebutkan terutama oleh sesama saudara kandung. Jabatan bersifat tidak selamanya, tapi ikatan saudara terjalin selamanya. Jangan sampai menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan lawan, bahkan sampai melakukan memfitnahan. Jika menjadi seorang calon pemegang jabatan, maka lakukan hal-hal yang benar untuk menarik simpati dan hati warga. Tidak perlu menuduh dan menjatuhkan lawan, karena warga bisa menilai dari sikap siapa yang berhak dan pantas untuk memimpin mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kajian drama dengan pendekatan struktural ini penting dilakukan karena analisis struktural pada naskah drama *Laa Tahgdob* ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang unsur-unsur intrinsik yang membentuk cerita dalam naskah ini. Tanpa adanya analisis struktural, makna intrinsik dari naskah drama ini tidak dapat ditelusuri secara mendalam. Dalam naskah drama *Laa Tagdhob* ini mengandung unsur-unsur intrinsik yang meliputi judul, wawancang dan kramagung, babak dan adegan, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, alur, latar, teknik dialog, tipe drama, dan amanat. Setelah menemukan dan mengkaji mengenai unsur-unsur tersebut, ditemukan bahwa unsur-unsur tersebut saling berkaitan sehingga menjadi kesatuan yang padu dalam menceritakan naskah yang ditulis oleh pengarang.

Dengan demikian, naskah *Laa Taghdob* ini sesuai dan dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk kelas XI jenjang SMA, karena isi cerita dan bahasanya ringan untuk dipahami dan dipelajari oleh siswa kelas XI.

Penulis menyarankan agar pendidik lebih banyak memperluas bahan bacaan naskah untuk digunakan sebagai bahan ajar di kelas XI. Kemudian, bahan ajar yang digunakan harus relevan dengan jenjang peserta didik. Tidak hanya naskah yang dianalisis oleh penulis yang bisa dijadikan bahan ajar, namun pendidik bisa memperluas wawasan dengan menggunakan naskah-naskah lain.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alimah, F. N. (2021). Kajian Struktural Pada Naskah Drama “Telaga Warna.” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 109. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i1.5472>
- Istikomah, Management, M., & Mercu, U. (2014). Analisis Struktural Naskah Drama Cindua Mato Karya Wisran Hadi. Title, 12030204039.
- Jabrohim. (2012). Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jayanti, K., Dharma, B., & Apriani, A. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton Checkov Saduran Suyatna Anirun. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 92–98. <https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i1.1413>
- Karim, M. (2023). Struktur Naskah Drama Roh. *Jurnal*, 13(1), 65–71.
- Lailatul Mufidah, K. T. (2021). Analisis Struktural Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya. Title, 7(3), 6.
- Nurul Aini, A., Puspitoningrum, E., Sujarwoko, & Sardjono. (2022). Analisis Aspek Struktural Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(2), 94–99. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19198>
- Nuryanto, Tato. (2014). *Mari Bermain Drama Kebahagiaan Sejati (Panduan Praktis untuk menjadi Aktor dan Aktris)*. Cirebon: Syariah Nurjadi Press.
- Putra, A. W. (2022). *Ini Drama Apresiasi dan Produksi Pertunjukannya*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso. (2015). *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.